

DAFTAR ISI

Pendidikan Humanus Dalam Konsep Ki Hadjar Dewantara <i>Novita Loma Sahertian</i>	267-281
Gagasan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura Dalam Pendidikan Karakter <i>Benjamin Metekohy</i>	282-305
Pendidikan di Tengah Masyarakat <i>Jedetia Taliak</i>	306-315
Perluakah Pendidikan Seks Dini Bagi Anak <i>D. S.M. Ririhena</i>	316-326
Revitalisasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Terhadap Anak Usia Dini <i>Christiana Demaja W.Sahertian</i>	327-337
Pengaruh Stimulus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Pra Sekolah (PAUD) <i>Rudolf L. Wattimena</i>	338-349
Anak Jalanan dan Pendidikan <i>Sipora Blandina Warella</i>	350-362
Keadilan Ekologis Dalam Kebijakan Pembangunan <i>Dian F. Nanlohy</i>	363-377
Dialog Pemimpin Gereja Suatu Langkah Awal Ekumenisme <i>Fiona A. Toisuta</i>	378-386
Teknik-Teknik Berlatih Piano Dalam Memainkan Sebuah Komposisi <i>Sondang T. Tambunan</i>	387-398

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONSEP KI HADJAR DEWANTARA

Novita Loma Sahertian
Dosen STAKPN Ambon

Abstract: The people's need of the important of education has made the proportion of formal education becomes the most large and important. However, the constraints now facing formal education actually stuck in ambiguity, paradoxical, and consistent child autonomy resulting castrated formal education have allowed the dehumanization. The reality of dehumanization such as; construction approach to learning in school sometimes contradictory to the norms in the society. Output of smart and clever but not critical to address community issues. School debilitating role of significance output with life of community culture of self-reflection does not lead to optimal capacity. The primary need is to restore the role of formal education through the humanization of a humanist education. One of the humanist education referral can be used is the concept of the humanistic education that essentially by Ki Hajar Dewantara who said that through humanist education students, They will become knowledgeable human, culture human, human being virtuous character and human who has bereft of decency.

Key Word: The humanistic education

Abstrak: Kebutuhan manusia akan pentingnya pendidikan telah menjadikan proposi pendidikan formal menjadi yang paling utama dan paling besar. Namun kendala yang dihadapi sekarang pendidikan formal justru terjebak dalam ambiguitas, paradoksal, dan ketidakkonsistenan otonomi anak, mengakibatkan pendidikan formal dikebiri telah membuka ruang terjadinya dehumanisasi. Realitas pendidikan dehumanisasi antara lain, konstruksi pendekatan pembelajaran di sekolah kadang kontradiktif dengan norma-norma di masyarakat. Output cerdas, pandai, dan pintar tetapi tidak kritis menyikapi permasalahan masyarakat. Sekolah melemahkan peran signifikansi output dengan kehidupan kultur masyarakat, mengakibatkan kapasitas self-reflection tidak optimal. Kebutuhan utama pendidikan formal adalah mengembalikan peran pendidikan sebagai humanisasi melalui pendidikan humanis. Salah satu rujukan pendidikan humanis dapat dipakai adalah konsep pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yang intinya melalui pendidikan humanis siswa menjadi manusia berpengetahuan, manusia berbudaya, manusia berbudi pekerti, dan manusia yang bersusila.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengalaman yang membantu pertumbuhan dan

perkembangan manusia ke arah kematangan. Pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan diharapkan dapat memberdayakan pertumbuhan

dan perkembangan manusia menjadi matang dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun sangat memprihatinkan karena proses pendidikan di Indonesia yang berlangsung saat ini memberi pengalaman yang membelenggu kematangan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa di sekolah, diperhadapkan dengan pengalaman pendidikan yang sifatnya menghafal, mengakibatkan siswa miskin dalam berpikir kritis, kepercayaan diri, kemandirian, keterampilan, berperilaku sosial, dan berbudi pekerti. Belajar sekedar mengumpulkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru pada siswa, dan menggunakan pengetahuan sekedar untuk menjawab ujian yang diselenggara kan oleh sekolah maupun negara, adalah menjauhkan makna belajar bagi kehidupan. Pada umumnya pembelajaran di sekolah berbasis belajar dalam kelas, yang mengutamakan belajar dari buku dan guru menyebabkan belajar tidak hidup, belajar yang tidak diarahkan oleh diri sendiri.

Kebijakan-kebijakan pendidikan melalui kurikulum yang terus diperbaharui tanpa memberi kontribusi yang tepat terhadap masalah-masalah pendidikan, mengakibatkan sekolah menghasilkan lulusan yang tidak produktif di masyarakat. Lulusan sekolah menguasai pengetahuan, tetapi mengalami kendala memberdayakan diri dengan pengetahuan yang diperoleh secara nyata. Regulasi sistem pendidikan yang tanpa sadar mempraktekkan regulasi otoritas kepada pelaku pendidikan, telah menjadikan sekolah memprioritaskan *output* berdasarkan nilai, namun

kepribadian beretika, berbudi pekerti dan bermoral dari lulusn menjadi cacat di mata masyarakat.

Apa yang salah dengan proses pendidikan di Indonesia saat ini. Apakah pendidikan hanya sebuah transaksi, ataukah pendidikan terprovokasi dengan kekuasaan pemerintah sehingga pendidikan hanya dijadikan alat untuk memenuhi keinginan penguasa negara. Jika pendidikan hanya dianggap sebagai sebuah transaksi atau pendidikan hanyalah alat untuk memenuhi keinginan penguasa negara, maka proses pendidikan sebagai pengalaman yang membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi matang tidak termanifestasikan. Pendidikan akan jauh dari tujuan mencapai suatu pertumbuhan dan perkembangan yang matang. Jika pendidikan tidak menjadi pengalaman dan jauh dari kematangan, itu artinya pendidikan telah mereduksi hakekat manusia dalam diri siswa. Pendidikan telah melemahkan potensi dalam diri manusia yaitu, intelektual, afektif, moral dan artistik menjadi tidak beradaptasi dengan realitas. Parahnya lagi pendidikan menjadikan siswa sebagai objek sehingga tendensi untuk mengaktualisasikan diri tidak optimal dilakukan siswa. Siswa cenderung dihargai ketika mampu mengerjakan tugas, dan ketika guru berhadapan dengan siswa bermasalah misalnya tampak bingung dan tidak mampu mengerjakan seringkali terucap kata-kata bodoh.

Reformasi apa yang harus diprioritaskan dalam proses pendidikan untuk menemukan kembali idealitas

pendidikan di Indonesia yang menghargai harkat dan martabat siswa sebagai manusia. Indikator-indikator apa yang seharusnya dikedepankan agar pendidikan tidak menjadi runyam dan tidak kehilangan esensi lahan yang berkiprah untuk pemberdayaan siswa sebagai manusia berpotensi.

Tulisan ini secara kreatif akan mengkaji praksis pendidikan berfondasi pada nilai-nilai manusia yang dipadukan dengan aktivitas belajar secara nyata, sehingga kekayaan potensi dalam diri manusia lebih diberdayakan untuk pengembangan diri dan berperilaku bermoral, berbudi pekerti dan beretika di masyarakat. Praksis pendidikan akan dikaji untuk mengembalikan orientasi belajar mengajar habit manusia melalui aktivitas-aktivitas yang berumtumbuh dan berkembang melalui belajar yang bukan hanya hafalan. Fokus kajian dimaknai secara kritis mengenai pendidikan humanis dalam konsep Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan humanis dalam konsep Ki Hadjar Dewantara membantu pelaku pendidikan mengerti dengan lebih tepat dan mendalam proses pendidikan memfungsikan dengan tepat sosok manusia sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

A. PENDIDIKAN

Apakah pendidikan, untuk apa pendidikan, dan apa saja ciri pendidikan yang terbaik. Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi satu bangsa. Sarana yang mempersatukan mengarah warga negara membutuhkan pendidikan

untuk mendidik manusia menjadi manusia yang beradab, bersopan santun dan berbudaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pengertian pendidikan dalam undang-undang menunjukkan bahwa pendidikan itu berurusan dengan manusia sebagai individu dan sebagai kolektivitas berada dalam matriks sosial.

Pendidikan juga dimulai di keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri, dan diperluas di lingkungan tetangga/komunitas sekitar (*milieu*), lembaga pra-sekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat kelompok anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai kelompok relatif besar, dengan pendidikan dimulai dari guru kelompok/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua. Pendidikan dalam arti mendidik (*educating*) dimulai dalam relasi pergaulan manusia, termasuk kualitas dasar dari relasi pendidikan dan interaksi edukatif dalam arti luas (hominisasi dan humansasi juga) seperti di lembaga sekolah dan pendidikan non-formal dalam masyarakat, agar terpelihara mutunya dan tidak

kehilangan kualitas relasi antara manusia sebagai sumber pendidik.¹ Artinya hasil pendidikan secara nyata akan terwujud dalam konteks hidup di masyarakat. Tujuannya untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikan pada intinya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya di masyarakat.

Adanya tarik ulur yang tidak dapat dipisahkan antara pendidikan dan masyarakat menjadikan pendidikan itu bersangkutan paut dengan manusia. Konsepsi pendidikan tidak dapat tidak mengandaikan pemahaman kita mengenai apa artinya manusia.² Itulah sebabnya pendidikan selalu membutuhkan adanya serangkaian interaksi, komunikasi, dialog yang memiliki basis dan isi nilai-nilai yang dianut di masyarakat. Bagi John Dewey, Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan

terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Defenisi, makna, dan tujuan pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek yang dididik agar berkembang sebagai pribadi yang utuh. Proses mendidik dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar yang diharapkan dapat memberi perubahan setelah anak menerima pendidikan. Perubahan yang terjadi meliputi, penambahan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pengalaman untuk dimanfaatkan dalam kehidupan, demi pengembangan diri sesuai dengan potensi dan kemampuan sehingga menjadi produktif di masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, bahwa mendidik manusia adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Pendidikan mempunyai tugas menumbuhkembangkan eksistensi manusia sebagai suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Sang Pencipta

B. HUMANIS

Humanis adalah kata yang diartikan memiliki hubungan dengan manusia. Dikaji dari segi kebahasaan

¹ Waini Rasyidin. *Pedagogik Teoritis. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT Imperial Bhakti Utama. 2007. Hal 36.

² Sastrapredja, M. *Pendidikan sebagai humanisasi* Yogyakarta: Sanata Dharma. 2001. Hal 4.

menggunakan kata humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.³ Humanisme adalah sekelompok filosofi dan perspektif etika yang menekankan nilai dan badan manusia, secara individual, maupun kolektif, dan umumnya lebih memilih pikiran individu dan bukti (rasionalisme, empirisme) atas doktrin atau kepercayaan didirikan (*fideisme*). Istilah humanisme bisa ambigu beragam, dan telah terjadi kebingungan terus-menerus antara beberapa terkait penggunaan istilah karena gerakan intelektual yang berbeda telah diidentifikasi dengan itu dari waktu ke waktu. Dalam filsafat dan ilmu sosial, humanisme mengacu pada perspektif yang menegaskan beberapa gagasan tentang "sifat manusia" (kontras dengan anti-humanisme). Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini disebut pandangan humanistik atau humanisme. Humanisme adalah keyakinan dalam swasembada manusia untuk mengendalikan nasib sendiri dan untuk mewujudkan potensi yang melekat melalui proses pemikiran rasional. Suatu kewajiban akhir moral manusia yang berusaha terus-menerus

untuk mewujudkan semua potensi unik yang melekat pada sifat manusia.⁴

Adapun filosofi humanis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Humanisme percaya pada metafisika naturalistik atau sikap terhadap alam semesta yang menganggap segala bentuk supernatural sebagai mitos, dan yang menganggap alam sebagai totalitas menjadi dan sebagai sistem yang terus berubah dari materi dan energi yang ada secara independen dari setiap pikiran atau kesadaran.
2. Humanisme, menggambarkan terutama pada hukum dan fakta-kata ilmu pengetahuan, percaya bahwa kita manusia adalah evolusi produk dari alam dan merupakan bagian dari alam; bahwa pikiran manusia terdiri dari tubuh dengan fungsi otak, dan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari tubuh dan kepribadian karena memiliki hidup kesadaran setelah kematian.
3. Humanisme memiliki keyakinan utama pada manusia. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi memecahkan masalah mereka sendiri, memiliki alasan dan cara, keberanian serta visi untuk menyikapi suatu masalah.
4. Humanisme menentang teori universal, determinisme, fatalisme, atau predestinasi. Keyakinan humanis bahwa manusia dikondisikan masa lalu, memiliki kekuatan secara alami berupa

³ Haryanto Al-Fandi. *Desain pembelajaran yang demokratis & humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Hal 71.

⁴ Carleton Toppe. *Humanism and Cristian Education*. Presented to the School Visitors' Workshop, Mequon, Wisconsin, August 11, 1976. Hal 1.

- kebebasan pilihan kreatif dan tindakan, dalam dalam kondisi tertentu setiap manusia mampu menentukan nasibnya sendiri.
5. Humanisme percaya pada etika sebagai alasan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan tertinggi duniawi adalah kebahagiaan, kebebasan, dan emakmuran ekonomi, budaya dan terlepas dari bangsa, ras, atau agama.
 6. Humanisme percaya bahwa individu mencapai kehidupan yang baik dan harmonis melalui kepuasan pribadi dan pengembangan diri dengan dengan pekerjaan yang signifikan dan kegiatan lain yang berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia.
 7. Humanisme percaya pengembangan seluas mungkin pada bidang seni dan kesadaran keindahan, termasuk apresiasi dari keindahan alam dan keunikan sehingga pengalaman estetis dapat menjadi kenyataan dalam hidup.
 8. Humanisme percaya bahwa program sosial sebagai pembentukan demokrasi, perdamaian, dan standar hidup di dunia.

Humanisme memiliki bermacam-macam arti. Tetapi disini humanisme dimaksudkan suatu visi yang melihat manusia sebagai yang bermartabat dan luhur. Manusia hanya menjadi manusia dengan berinteraksi dengan sesamanya dengan alam semesta. Sebagaimana dinyatakan di Billings dan Halstead, Perhatian utama dengan humanisme sebagai teori pendidikan adalah otonomi dan martabat manusia. Humanisme berasal dari eksistensialisme, yang berfokus upaya peran individu dalam pilihan pribadi dan komitmen. Mengembalikan harkat

dan martabat manusia, menyadarkan potensinya dan menendaskan tanggung jawabnya dalam kehidupan. (Billings & Halstead, h 112). Dengan demikian humanis berhubungan dengan martabat dan nilai dari manusia, juga berhubungan dengan kemampuan dan tanggungjawab manusia atas kehidupannya yang mengarah pencapaian aktualisasi diri yang berkompentensi dan tetap memelihara kehidupan yang berhubungan dengan kepentingan kemanusiaan.

C. APA YANG DIMAKSUD DENGAN PENDIDIKAN HUMANIS ?

Secara garis besar pendidikan humanis berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Kaum eksistensialisme dalam alirannya sangatlah memperhatikan emosi manusia daripada memperhatikan secara serius terhadap intelek. Individualisme adalah pilar utama eksistensialisme.

...individual existence is the focal point of existentialism...existentialism begins by reversing this priority so that existence precedes essence. Man first is and then he must attempt to define his whatness or essence. He is faced with such questions as "Who am I" and "what is the meaninh of exintence?" in a world that gives no

*answer. The act of daily living is process of defining his essence.*⁵

Perumusan ini menjelaskan bahwa tindakan manusia adalah esensi dari diri manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dari tindakan, karena melalui tindakan manusia menyadari bahwa ia ada dan untuk apa ia melakukan tindakan. Fokus pada diri karena manusia hidup dan dihadapkan pada realitas-realitas yang jika manusia bertindak dalam realitas itu maka manusia menjadi bermakna. Aliran eksistensialisme menomorsatukan kebebasan individu menjadi diri sendiri yang bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan yang selalu baru. Kajian filsafat aliran ini lebih menghormati hak hidup manusia sebagai individu daripada kebajikannya dan nilainya dirusak dan dijajah orang lain dalam pergaulan hidup. Atas dasar individualisme, menurut aliran ini tidak ada unsur hakiki di alam semesta yang universal. Adapun hakekat kenyataan tergantung pada persepsi individu. Setiap orang hanya paling mampu mengenali dirinya sendiri secara eksistensial. Dalam hubungan Tuhan eksistensialisme manusia (selaku subjek) mengakui hubungan murni dengan Tuhan (sebagai instansi paling tepat menghargai manusia sebagai subjek).

Searah dengan pemikiran eksistensialisme menjelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk biologis melulu, melainkan seorang pribadi, seorang person, seorang subjek, artinya:

ia mengerti akan dirinya sendiri, ia mampu menempatkan dirinya dalam situasinya, ia dapat mengambil sikap dan menentukan dirinya, nasibnya ada di tangannya sendiri.⁶ Pendapat ini mengurai bagaimana sosok manusia memiliki kekuatan dan peluang untuk berkiprah pada potensi dirinya. Manusia tidak disangsikan memiliki kekayaan dalam diri yang harus dioptimalkan sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Terkandung dalam diri manusia sebuah kekuatan yang harus direfleksikan secara nyata sebagai eksistensi diri yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Aliran eksistensialisme pada intinya menganjurkan agar manusia dilihat sebagai individu yang memiliki eksistensi. Manusia berhak membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan. Manusia memiliki kebebasan untuk mampu melihat dan mengatur kedalaman dirinya dan disitu manusia akan menghayati wujudnya untuk berkembang secara individual sesuai dengan kondisinya masing.

Adopsi aliran progresivis dalam pendidikan humanis memberi rumusan tentang realisme spiritualistik dan humanisme baru. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak. Sedangkan Humanisme baru menekankan pada

⁵ G.R. Knight. *Issues and alterbatives in educational philosophy*. Michigan, Andrew University. 192. Hal 71.

⁶ Driyarkara. *Driyarkara tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1980. Hal 82.

penghargaan terhadap bakti dan martabat manusia sebagai individu.⁷ Progresivisme memandang bahwa lingkungan yang ada, baik yang mengenai manusia maupun yang lain, tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia dalam mempelajari banyak hal yang memikirkan serta mengantisipasi hal-hal yang akan datang. Meskipun dalam kehidupan manusia ada hal-hal yang mengecewakan, namun dapat dikembangkan menjadi lebih positif. Pandangan ini dapat diperkirakan bahwa progresivisme menaruh perhatian positif pada kemampuan manusia.⁸

Progresivisme yang menaruh perhatian pada kemampuan manusia mempengaruhi aliran ini untuk bereaksi menentang pendidikan tradisional yang menekankan metode-metode pengajaran, belajar mental (kejiwaan) dan sastra klasik peradaban barat. John Dewey, J.J. Rousseau dan, Sigmud Freud adalah filsuf-filsuf yang melandasi pendidikan progresif.⁹ Sistem pendidikan tradisional pada pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai dilakukan secara otoritatif, guru sebagai subjek pemberi, dan murid sebagai penerima pasif. Komunikasi atau dialog hanya berlangsung satu

⁷ Zuhairini. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara. 1991. Hal 71.

⁸ Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan. Pengantar Mengenal Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994. Hal 28.

⁹ *Op. cit.* G.R. Knight. Hal 80.

arah. Dalam hal ini siswa sebagai individu yang memiliki otoritas atau kebebasan atas dirinya menjadi dirampas oleh guru. Pengetahuan dan nilai yang ditangkap siswa menjadi tidak orisinal atau tidak otentik, tetapi sekedar pengetahuan yang bersifat artifisial yang tidak memiliki makna bagi individu dan kehidupannya.¹⁰ (Kuntoro, h 9). Beberapa pandangan ini memberikan petunjuk bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi sejak lahir. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Manusia tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

Sumbangan lain yang diberikan aliran progresivisme adalah pendidikan progresif yang mengintegrasikan anak dengan perisian budaya. Anak bertumbuh dan berkembang dan belajar sepanjang umur dengan bentuk belajar yang bekerja dan bermain (Bertram C. Bruce, John L., h 6). Pendidikan paling efektif berorientasi pada sifat dan hakekat anak yang bertumbuh dalam budaya. Progressivitas percaya bahwa pendidikan harus fokus pada seluruh

¹⁰ S.A. Kuntoro. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan. 5 April 2008. Universitas Negeri Yogyakarta.

anak, bukan pada konten atau guru. Filosofi ini pendidikan menekankan bahwa siswa harus menguji ide dengan percobaan aktif. Belajar berakar pada pertanyaan peserta didik yang timbul melalui mengalami dunia. Hal ini aktif, bukan pasif. Pelajar adalah pemecah masalah dan pemikir yang membuat makna melalui pengalaman individu nya dalam konteks fisik dan budaya. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Melalui kemampuan, sifat yang kreatif dan dinamis manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Sejumlah sumbangan pikiran yang diberikan aliran eksistensialisme dan progresivisme terhadap pendidikan humanis membantu untuk merumuskan pendidikan humanis sebagai pendidikan yang memberi kesempatan bagi manusia (siswa) memberdayakan potensi dan kemampuan alamiah. Pendidikan humanis bukan hanya memberdayakan tetapi memberi ruang pemanusiaan siswa yang mampu merekonstruksi tindakan menyikapi realitas sosial. Potensi pendidikan humanis memberi ruang perjumpaan siswa dengan kebudayaan. Sisi perjumpaan siswa dan kebudayaan memberi dorongan bagi siswa memecahkan problematika dengan potensi berpikir dan berkreasi. Proses pendidikan humanis berupaya untuk mengedepankan pendidikan yang menghargai harkat dan martabat manusia karena manusia memiliki, eksistensi untuk bertumbuh dan berkembang secara nyata, melalui tindakan nyata. Manusia memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan untuk meningkatkan

kualitas hidupnya. Manusia memiliki akal dan kecerdasan dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis. Pendidikan humanis mungkin belum merupakan proses pendidikan ideal, tetapi diharapkan pendidikan humanis tidak mempertaruhkan harkat dan martabat manusia (siswa, peserta didik) yang termanifestasikan dalam kata-kata penindasan, dehumanisasi dan budaya bisu.

D. PENDIDIKAN HUMANIS DALAM KONSEP KI HADJAR DEWANTARA

Membahas konsep pendidikan humanis dari konsep Ki Hadjar Dewantara, Dewantara membutuhkan kajian awal pendapatnya tentang filosofi manusia yang memiliki hakekat. Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia itu memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah mengembangkan kebudayaannya. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri dengan ditambah budaya masyarakat yang melingkupinya.¹¹ Gambaran manusia bagi Ki Hadjar Dewantara adalah manusia itu memiliki daya jiwa yaitu

¹¹ K.H. Dewantara. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977. Hal 27.

cipta, karsa, dan karya. Cipta, karsa, dan karya adalah potensi yang membuat manusia menjadi makhluk yang manusiawi. Dalam kemanusiaan itu manusia hidup dan berkembang dalam kebudayaannya.

Perhatian Ki Hadjar Dewantara bagi manusia juga terpusat pada kedudukan. Menurutnya, manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi istimewa. Diakui adanya pertumbuhan dalam hidup manusia yang mengenai jasmaninya dan rohaninya, yang bersifat *organis vegetatif* (seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan), animal seperti hewan, dan *human* atau kemanusiaan. Adanya sebutan "tingkat absolut" membuktikan, bahwa kadang-kadang jiwa manusia itu mempunyai sifat yang luar biasa, yang mendekati kesempurnaan, sifat ilahi atau "goddelijk", yang antara lain menyebabkan adanya sebutan-sebutan "mahatma" (jiwa agung), "jawata" dan lain-lainnya. Dipandang dari sudut kenyataan yang nampak, maka sifat hidup manusia itu dikenal dari berbagai-bagai bentuk, dari isinya yang tak dapat dihitung, pula dari langkah-laku dan segala gerak-geriknya, yang untuk tiap-tiap manusia menunjukkan "irama" sendiri yang membuktikan adanya watak atau "budi pekerti" dalam "hidup-pribadi manusia. Kesemuanya itu, yakni bentuk, isi, dan laku, serta individualitas tiap-tiap manusia adalah sedemikian rupa, sehingga menyebabkan adanya pengertian-pengertian; adab, kesuliaan, kebudayaan, dan lain-lain sebagainya yang mengandung sifat keluhuran hidup yang bertalian dengan batin

manusia, serta sifat kehalusan hidup, yang nampak dalam hidup lahirnya. Kedua sifat itulah yang menjadi objeknya ilmu keluruhan budi manusia atau "etika", dan ilmu keindahan yang terkenal sebagai "estetika". Kesimpulan tentang kedudukan hidup manusia menjadi jelas bahwa, sari-sari dan pokoknya tiada lain daripada dua pangkal sifat tadi, yaitu keluruhan dan kehalusan, dan inilah yang disebut perikemanusiaan seperti yang menjadi salah satu dasar Pancasila bagi kita dan bagi Ki Hadjar Dewantara boleh dianggap dasar yang paling luas dan paling dalam.¹²

Konsep manusia bagi Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan bahwa, manusia adalah makhluk yang dapat menjelma sebagai aktor yang bertanggung jawab menata dirinya menjadi sifat yang luar biasa, yang mendekati kesempurnaan. Makna jiwa manusia yang mendekati sempurna dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) manusia memiliki jiwa agung, (2) sifat manusia dapat dibentuk, diisi, dan diperlakukan, (3) manusia dapat menjadi manusia susila, manusia beradab, manusia berbudaya, dan sebutan lain yang sejenis, karena manusia punya kekuatan dan potensi sendiri untuk membuktikannya melalui watak atau budi pekerti, dan (4) manusia memiliki bathin tempat perpaduan objek keluhuran dan kehalusan budi manusia yang dapat memproduksi etika dan estetika.

Ungkapan estetika dan etika mengisyaratkan manusia itu bertumbuh

¹² Ibid. 48

dan berkembang dalam kebudayaannya, dan bagi Ki Hadjar Dewantara kebudayaan itu adalah buah budi manusia atau jika dihubungkan dengan lahirnya kebudayaan, maka kebudayaan itu dapat disebut sebagai kemenangan atau hasil perjuangan manusia. Catatan kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia dapat dilihat bahwa: (1) kebudayaan itu selain bersifat luhur dan halus (atau indah), juga selalu mempunyai sifat menggampangkan hidup serta memperbesar hasil hidup. Ini berarti kebudayaan memberi kemajuan hidup dan penghidupan pada manusia. Ini adalah kejayaan hidup manusia. (2) Kemajuan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya tampak sebagai keinginan, kesanggupan, dan kemampuan untuk mewujudkan hidup yang serba tertib dan damai; tertib dalam sifatnya lahir dan damai dalam sifat bathin, dan inilah yang mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan. (3) Kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti wujudnya. Ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman. Kebudayaan dalam zaman yang lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyukarkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kebudayaan harus selalu disesuaikan dengan tuntutan alam dan zaman baru. (4) Karena budi manusia itu meliputi gerak-gerik pikiran, rasa dan kemauan, maka kebudayaan itu dapat dibagi menjadi: buah pikiran (misalnya, ilmu pengetahuan, pengajaran); buah perasaan (misalnya, segala sifat keindahan dan keluhuran bathin, kesenian, adat istiadat,

kesosialan, dan sebagainya); buah kemauan (misalnya, semua sifat perbuatan dan buatan manusia, seperti, perindustrian, pertanian dan lain-lain), dan (5) Rendah tingginya kebudayaan itu menunjukkan rendah tingginya budi serta peradaban dalam hidup suatu bangsa; kebudayaan tidak lain adalah sifat utuhnya atau globalnya suatu bangsa.¹³ Kebudayaan disimpulkan sebagai hasil ciptaan manusia atau hasil kegiatan manusia. Kegiatan yang dilakukan manusia menyatu dengan alam sehingga manusia menjadi subjek yang berperan untuk mencipta kebudayaan dan kebudayaan yang dihasilkan manusia dapat membudaya dalam diri manusia.

Kebudayaan yang disepakati sebagai hasil dari ciptaan manusia dan berperan langsung membudayakan manusia memerlukan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang maksud dan tujuan pendidikan sebagai berikut bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu berada di luar kemampuan dan kehendak pendidik. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup akan hidup dan tumbuh menurut kodratnya

¹³ Ibid. 55,56.

sendiri. Kodrat yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak. Jadi yang ada adalah kekuasaan kodrat. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan kodrat tersebut agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan tumbuhnya (Dewantara, 1977 : 20-21).

Pendidikan bagi Dewantara umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan, bathin, karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Pendidikan yaitu, tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinggi (Ki Hadjar, 1977, h 20). Unsur penting yang dikaji dari pengertian pendidikan Dewantara adalah ia memakai kata "menuntun" dalam pendidikan, menuntun dapat didefinisikan sebagai memimbing (dengan mengandeng tangan), menunjuk, dan mengarahkan (KBBI, 2008). Ketika pendidikan terfokus pada membimbing, menunjuk, dan mengarahkan maka peran guru dan siswa sama-sama berfungsi. Anak merasakan perhatian dan pendampingan guru yang merangkul dan menghargai dirinya, sehingga anak termotivasi dalam bekerja sama dan berkomunikasi dengan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Esensi pendidikan yaitu kesediaan dan kerelaan guru berinteraksi dengan siswa melalui bekerja sama dan komunikasi interaktif.

Dalam asas-asas Taman Siswa maka pendidikan adalah:¹⁴

1. Alat, usaha, dan cara yang disesuaikan dengan kodrat keadaan.
2. Adat-istiadat yang mengatur hidup menjadi tertib-damai dan hidup berperikehidupan.
3. Garis hidup yang terus menerus dipelajari untuk zaman sekarang dan zaman yang akan datang.
4. Adat-istiadat yang mengatur perbedaan menjadi kesatuan hidup yang tertib dan damai.
5. Pengaruh baru yang tetap harus diwaspadai agar ilmu pengetahuan tetap dilihat sebagai kemurahan Tuhan untuk hidup.
6. Kurikulum berisi materi yang menumbuhkan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.
7. Pendidikan tidak memakai syarat paksaan dan bathin anak yang harus dijaga. Anak didik menjadi manusia yang merdeka bathin, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya.

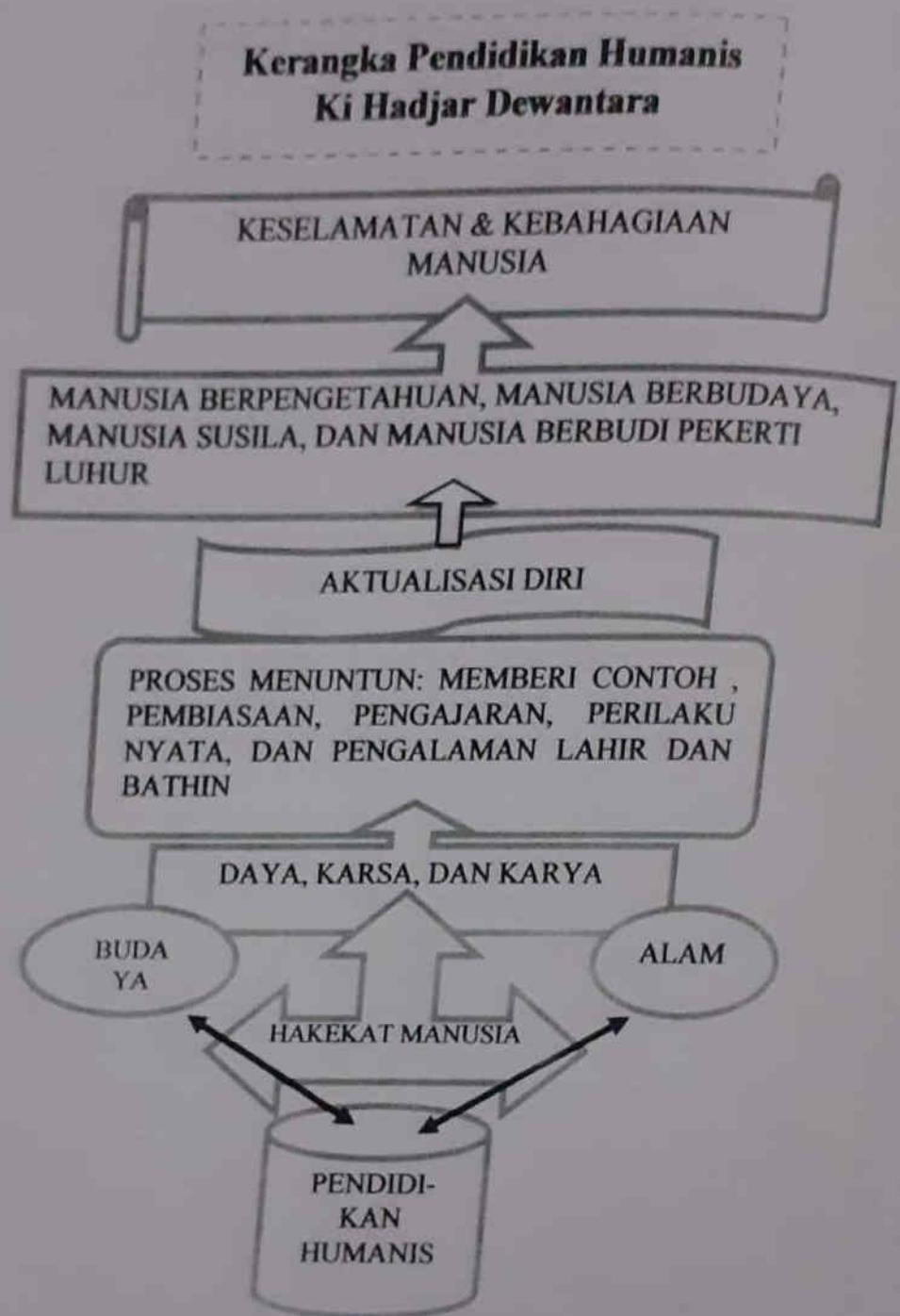
Makna pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdominasi pada kebudayaan, kemerdekaan (kebebasan), kemanusiaan, kodrat alam, dan persatuan (kebangsaan). Bahwa pendidikan bukan tanpa realitas dan humanis, sehingga mendidik dan mengajar menjadikan anak tidak kritis terhadap lingkungan. Simplikasi pendidikan perlu menyatu dengan alam, karena kehidupan dengan alam mendorong manusia memahami alam dan manusia menjadikan alam sebagai sesuatu yang bermakna. Intervensi

¹⁴ Ibid. hal. 14.

terhadap anak dalam pendidikan bukan dalam bentuk pemaksaan, tetapi lebih arif jika melalui dialog kritis dengan anak. Dalam dialog kritis, budi pekerti (kekuatan, bathin, karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh anak termanifestasi menuju kepada kesempurnaan manusia. Aktivitas pendidikan mempunyai kontribusi terhadap keterbukaan, kebebasan, kebudayaan, dan sosialitas yang memungkinkan subjektivitas tidak dikebiri, tetapi dapat secara terus menerus mengakumulasi pengetahuan, kemudian mampu memahami, mengkritik, memproduksi dan mampu menggunakan pengetahuan sebagai sebuah penemuan baru. Tujuan pendidikan sebenarnya bukan semata penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis saja, karena ini sekedar alat, atau perkakas. Tetapi tujuan pendidikan adalah bertumpu pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai sempurnanya hidup manusia, sehingga bisa memenuhi segala bentuk keperluan hidup lahir dan batin. Ibarat suatu tanaman tujuan yang akan dicapai adalah bunganya, yang kelak akan menghasilkan buah. Demikian pula dalam pendidikan, bahwa buahnya pendidikan adalah matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Hal inti pendidikan humanis konsep Ki Hadjar Dewantara berupaya untuk menjadikan manusia terdidik dalam pengetahuan, budi pekerti, kesusilaan, dan berbudaya. Format mendidik yang menghasilkan manusia berpengetahuan, manusia berbudi pekerti luhur, manusia

bersusila, dan manusia berbudaya membutuhkan proses pembelajaran yang menuntun. Proses menuntun memberikan ruang bagi siswa membuktikan daya, karsa, dan karyanya melalui isi, bentuk, gerak-gerik, dan tingkah laku kreatif dan produktif. Pelaksanaan pendidikan humanis paedagogis berfokus untuk menuntun dan memberdayakan kodrat anak (manusia) menjadi manusia yang merdeka bathin, merdeka pikiran, dan merdeka tenaga. Merdeka bathin, pikiran, dan tenaga menuntut pendidikan tidak membelenggu gagasan dan aktualisasi diri dari siswa. Bagan di bawah ini ditunjukkan kerangka pendidikan humanis konsep Ki Hadjar Dewantara:



E. KESIMPULAN

1. Pendidikan humanis dalam konsep Ki Hadjar Dewantara menjadikan anak (siswa, manusia) sebagai pribadi utuh yang perlu mendapat tuntunan mencapai pribadi yang berpengetahuan, berbudi

pekerti luhur, berbudaya, dan bersusila. Kurik memberdayakan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran (*intellectua*), dan tubuh anak dengan tujuan anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. Guru dalam proses pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara menghindari bentuk "paksaan" dengan mengandeng tangan anak menuntun untuk bersama, berkomunikasi, berdialog, emansipatori, dan memberi pengalaman bahtin yang berarti dan bermanfaat bagi anak.
3. Pengembangan daya, karsa, dan karya anak adalah indikasi utama yang perlu dioptimalkan sebagai aktualisasi diri siswa disamping pengetahuan. Ketika anak bisa mengembangkan daya, karsa, dan karya maka anak menjadi manusia yang berpartisipasi secara kritis dalam menyikapi masalah-masalah di masyarakat dan terjadi perubahan yang signifikan dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertram C. Bruce University & John L. Pecore, Special issue: Progressive education: Antecedents of educating for Democracy. (2013). *International Journal of Progressive Education*, Volume 9, Number.
- Barnadib, Imam. (1994). *Filsafat Pendidikan. Pengantar Mengenal Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Billings, D. M., Halstead, J. A. (2009). *Teaching in Nursing, a guide for faculty* (3rd ed.). St Louis, MO: Saunders Elsevier.
- Dewantara K.H., (1977), *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____ (1994), *Kebudayaan*, Yogyakarta: majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto Al-Fandi, (2011), *Desain pembelajaran yang demokratis & humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Knight, R. George, (1982), *Issues and alternatives in educational philosophy*, Michigan: Andrew University Press.
- Kuntoro, S.A. (2008). *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan. 5 April 2008. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mudyahardjo, Redja, (2006). *Pengantar pendidikan; Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waini Rasyidin. (2007). *Pedagogik Teoritis. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Robert Hugg and Scott Wurdinger, A Practical and progressive pedagogy for project based service learning, *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 19, Number 2 2007.
- Sastrapedja, M., (2001), *Pendidikan sebagai humanisasi*, Yogyakarta: Sanata Dharma.
- _____ (2004), *Apa dan siapakah manusia*, Jakarta: Buku Kompas.
- Zuhairini, (1991), *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara